

**PENDIDIKAN PRENATAL:  
TELAAH PEMIKIRAN IBN QAYYIM AL-JAUZIYYAH DALAM KITAB  
TUHFAN AL- MAUDUD BI AHKAM AL-MAULUD DAN RELEVANSINYA  
DENGAN PENDIDIKAN ISLAM**

*Oleh: Muhammad Abdullah*

Universitas Yudharta Pasuruan  
muhammad.abdullah1010@gmail.com

**Abstrak:** Pendidikan bagi manusia merupakan sistem dan cara untuk meningkatkan kualitas hidup dalam segala bidang sehingga dalam sepanjang sejarah hidup manusia di muka bumi ini hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat pembudayaan dan peningkatan kualitasnya. Pendidikan pertama berawal dari lingkungan keluarga, sebab dari merekalah kelak generasi berkualitas akan merubah wajah dunia. Dalam hal ini Islam sangat memperhatikan bagaimana pendidikan pertama dalam keluarga bagi anak (pendidikan prenatal) serta memberikan petunjuk kepada orang tua terutama bagi ibu yang sedang mengandung agar memperhatikan pendidikan tersebut bagi anak yang dikandungnya. Ibn Qayyim al-Jauziyyah memberikan perhatian besar berupa konsep dan masukan kepada orang tua dalam pendidikan prenatal. Karena pendidikan pertama bagi anak sangat penting yang nantinya akan menentukan kualitas anak pasca kelahiran. Maka penelitian ini menfokuskan pada konsep Ibn Qayyim Al-Jauziyyah dalam karyanya berjudul Tuhfan al-Maudud bi Ahkam al-Maulud tentang pendidikan prenatal serta bagaimana relevansinya dengan pendidikan Islam saat ini.

**Kata Kunci:** Pendidikan Prenatal, Ibn Qayyim al-Jauziyyah, Tuhfan Al-maudud bi Ahkam al-Maulud

**Abstract:** Human education is a system and a way to improve the quality of life in all fields so that in the history of human life on this earth almost no groups of people who do not use education as a means of culture and quality improvement. The first education starts from the family environment, because of them later generation quality will change the face of the world. In this case Islam is very concerned about how the first education in the family for children (prenatal education) and provide guidance to parents, especially for pregnant mothers to pay attention to the education for children they contain. Ibn Qayyim al-Jawziyyah gave great attention to the concept and input to parents in prenatal education. Because the first education for children is very important that will

*determine the quality of children after birth. So this study focuses on the concept of Ibn Qayyim Al-Jawziyyah in his work entitled Tuhfah al-Maudud bi Ahkam al-Maulud on prenatal education and how relevant it is to current Islamic education.*

**Keywords:** Prenatal Education, Ibn Qayyim al-Jawziyyah, Tuhfah Al-maudud bi Ahkam al-Maulud

## Pendahuluan

Pendidikan merupakan sektor terpenting dalam efektifitas keberhasilan pembangunan. Sebagai implikasi dari pendidikan, maka rendahnya kualitas pendidikan akan berdampak pada rendahnya kualitas sumber daya manusia (SDM). Dengan kata lain dapat diakui bahwa sumber daya manusia menjadi kunci kemajuan dan keberhasilan. Pendidikan berusaha menempatkan manusia sebagai subjek pendidikan yang otonom serta memiliki ragam potensi yang secara sadar dapat dikembangkan menjadi manusia ideal.

Secara etimolog kata pendidikan dalam Kamus Bahasa Indonesia (KKBI) berasal dari kata “didik” yang berarti memelihara dan memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan.<sup>1</sup> Istilah pendidikan secara umum diartikan sebagai suatu proses untuk mendewasakan manusia. Atau dengan kata lain pendidikan merupakan suatu upaya untuk memanusiakan manusia. Melalui pendidikan manusia dapat tumbuh dan berkembang secara wajar dan sempurna sehingga ia dapat melaksanakan tugas sebagai manusia di muka bumi ini.<sup>2</sup> Pendidikan dalam arti luas<sup>3</sup> diungkapkan pula oleh Soegarda Poerbakawatja adalah perbuatan dan usaha regenerasi dari generasi tua yang mentransformasikan segala pengetahuan, pengalaman, kecakapan serta keterampilan kepada generasi muda sebagai bekal dalam memenuhi fungsi kehidupannya di dunia.<sup>4</sup>

Tugas utama pendidikan adalah membentuk pribadi yang bermoral, yang memiliki kemampuan untuk mengelola hidupnya sesuai dengan nilai-nilai luhur kemanusiaan. Maka potret hasil pendidikan harus mampu membentuk karakter seseorang yang memiliki *multiple intelligence*, baik secara

<sup>1</sup> Anton M. Moeliono. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), P. 353.

<sup>2</sup> Heri Jauhari Muchtar. *Fikih Pendidikan* (Bandung: Rosda Karya, 2005), P. 1.

<sup>3</sup> Pendidikan dalam arti luas melahirkan dua konsep yaitu *Long-Life Education*. Pendidikan adalah bagian dari kehidupan itu sendiri. Pengalaman belajar berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hayat. Pendidikan adalah segala sesuatu dalam kehidupan yang mempengaruhi pembentukan berfikir dan bertindak individu. Lihat pada Nurari Soyomukti, *Teori-teori Pendidikan: Tradisional, (Neo) Liberal, Marxis-Sosialis, Postmodern* (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2010), P. 28-29.

<sup>4</sup> Soegarda Poerbakawatja, dkk. *Ensiklopedi Pendidikan* (Jakarta: Gunung Agung, 1981), P. 257.

intelektual, emosional maupun spiritual sehingga mereka mampu menghadapi problematika hidup dan kehidupannya yang pada akhirnya mereka dapat hidup mandiri dan memiliki prinsip hidup hanya kepada Allah SWT.

Secara parsial manusia dalam segala unsur kehidupannya mengandung kegiatan pendidikan.<sup>5</sup> Pendidikan berlangsung sepanjang hayat yang dimulai sejak lahir bahkan pendidikan awal dimulai sejak anak masih dalam kandungan ibunya. Pendidikan anak dalam tinjauan Islam terbagi dalam dua periode, yaitu *prenatal* dan *postnatal*. *Prenatal* adalah kondisi sebelum kelahiran anak atau anak masih dalam kandungan ibunya, Sedangkan *Postnatal* merupakan kondisi pasca anak dilahirkan ke dunia.<sup>6</sup>

Dalam mewujudkan tujuan pendidikan islam yang telah dirumuskan secara umum yakni membentuk pribadi yang bermoral dan bertaqwa kepada Allah SWT maka seyogyannya pendidikan orang tua kepada anaknya tidak hanya diberikan ketika anak masih kecil dengan mendidik, membimbing dan melindungi anak, akan tetapi proses pendidikan anak dimulai sejak anak masih dalam kandungan (*prenatal*). Karena sejatinya pertumbuhan dan perkembangan anak dimulai sejak masih dalam kandungan,<sup>7</sup> maka karakter seorang anak akan dibentuk melalui rangsangan-rangsangan pendidikan. Perkembangan karakter anak sejak dini dipengaruhi oleh lingkungan keluarga,<sup>8</sup> semakin banyak ransangan atau stimulus-stimulus *edukatif* yang

<sup>5</sup> Hal serupa diungkapkan oleh Driyarkara bahwa pendidikan adalah fenomena fundamental atau asasi dalam kehidupan manusia. Dapat kita telaah bahwa dimana ada kehidupan manusia, bagaimanapun juga di situ pasti ada pendidikan. Pendidikan sebagai gejala yang universal, merupakan suatu keharusan bagi manusia, karena disamping pendidikan sebagai gejala sekaligus juga sebagai upaya memanusiaikan manusia itu sendiri. Lihat pada Driyarkara, *Driyarkara Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1980), P. 32.

<sup>6</sup> A. Tafsir, dkk. *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung : Mimbar Pustaka, 2004), P. 94. Hal serupa diungkapkan oleh Baihaqi, bahwa mendidik anak dilakukan pada dua masa yani masa persiapan mendidik dan masa aktif mendidik. Masa persiapan mendidik dimulai sejak memilih jodoh sedangkan masa aktif mendidik dimulai sejak istri mengandung anak. Lihat pada Baihaqi, *Mendidik Anak dalam Kandungan Menurut Ajaran Pedagogis Islam* (Jakarta: Darul Ulum Press, 2001), P. 11.

<sup>7</sup> Kisah kejadian manusia digariskan Allah SWT dalam al-Qur'an bagaimana proses penciptaan awal manusia mulai dari bertemunya mani dengan sel ovum sampai proses mengandungnya ibu dalam waktu 9 bulan. Lihat Q.S. al-Mu'minun ayat 12-14.

<sup>8</sup> Dalam pandangan psikologi Islam manusia selalu dihadapkan ada proses berhubungan dengan alam (*nature*), manusia (*social*) dan Tuhan. Ketiganya akan memberikan pengaruh pola karakter dan tingkah laku manusia. Salah satu lingkungan sosial yang sering melakukan interaksi sejak anak kecil sampai dewasa adalah lingkungan keluarga. Keluarga merupakan lingkungan sekaligus pendidikan pertama anak. Karakter perilaku anak akan ditentukan oleh bagaimana kepribadian orang tua sebagai pembina pribadi pertama anak. Lihat Darajat Z. *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), P. 34.

diberikan, maka semakin menjadikan anak pada periode *postnatal* secara sikap, tindakan dan cara dalam menghadapi hidup akan sesuai dengan stimulus yang diberikan orang tuanya ketika masih dalam kandungan.

Pada hakikatnya, anak-anak sebagai generasi unggul tidak akan berkembang dengan sendirinya. Mereka memerlukan lingkungan subur yang sengaja diciptakan dalam proses perkembangan anak secara optimal. Peran orang tua sangatlah urgen dalam menciptakan kondisi lingkungan tersebut guna memotivasi anak agar dapat lebih siap dalam menghadapi berbagai tantangan di era globalisasi. Segala bentuk upaya yang dilakukan orang tua dengan memberikan stimulus-stimulus kepada anaknya yang masih berada di dalam kandungan. Sepertihalnya mendengarkan musik<sup>9</sup>, membacakan kalimat *tayyibah*, membacakan surat-surat dalam al-Qur'an dan lain sebagainya. Pendidikan sering dikatakan sebagai seni dalam pembentukan masa depan. Ini tidak hanya terkait dengan manusia seperti apa yang diharapkan di masa depan, akan tetapi juga dengan proses seperti apa yang dilakukan orang tua kepada anak sejak awal keberadaannya mulai dari kandungan. Karena masa depan anak terletak pada *design* kedua orang tuanya. Pengaruh kedua orang tua terutama ibu secara tidak langsung akan membentuk watak atau ciri khas anaknya. Dalam hal ini kegiatan mendidik juga merupakan suatu kewajiban bagi orang tua untuk menjaga dan memelihara anak dari siksa neraka. Sesuai dalam Al-Qur'an:

ياايهاالذين امنوا قوا انفسكم واهليكم نارا وقودها الناس والحجارة عليها ملكة غلاظ شديد لا يعصون الله ما امرهم ويفعلون ما يؤمرون

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*<sup>10</sup>

Mengingat betapa urgennya pendidikan anak sejak dalam kandungan, banyak para pakar menjelaskan hal ini, salah satunya dijelaskan oleh intelektual muslim Ibn Qayyim al-Jauziyyah. Ulama' besar sekaligus reformis pemikir Islam abad ke-13 ini sangat memperhatikan pendidikan terhadap anak baik ketika pada masa *prenatal* maupun *postnatal*. Perhatian besar tersebut beliau dokumentasikan dalam inventarisasi buah pemikirannya

<sup>9</sup> Musik menurut Seyyed Hosesin Nasr merupakan instrumen yang dapat mempengaruhi pembentukan jiwa ketika seseorang mendengarkannya. Alunan nada akan membentuk berbagai emosi dan respon. Musik juga memiliki substansi dari bentuk yang dapat dipahami oleh indra manusia terkait dengan ketepatan pemahaman. Lihat pada Seyyed Hossein Nasr, *Pengetahuan dalam Kesucian*, terj. Suharsosno (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), P. 221.

<sup>10</sup> Q.S. at-Tahrim:6

berupa karya monumental berjudul *Tuhfah al-Maudud bi Ahkam al-Maulud*. Secara garis besar pada bagian awal kitab tersebut menganjurkan untuk memilih jodoh dan memohon keturunan yang baik. Adapun pada bagian lain beliau menjelaskan tentang bagaimana proses pembentukan manusia mulai dari saripati tanah kemudian menjadi *nutfah*, kemudian Allah menjadikan *mudghah*, pada fase ini anggota-anggota tubuh manusia akan ditentukan baik berupa pendengaran, pengelihatn, mulut, hidung,<sup>11</sup> wajah, bentuk dan sifat-sifatnya.<sup>12</sup>

Kitab klasik tersebut dipandang relevan dengan kondisi pendidikan Islam zaman sekarang ini. Selain penjelasan yang didasarkan pada al-Qur'an dan al-Hadith, banyak penjelasan yang memperhatikan psikologis perkembangan anak yang dipadukan dengan ilmu-ilmu kedokteran. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka menjadikan ketertarikan penulis untuk lebih dalam mengkaji tentang bagaimana konsep pendidikan terhadap anak ketika masih dalam kandungan ibunya yakni pendidikan *prenatal* dalam perspektif Ibn Qayyim al-Jauziyyah dalam kitab *Tuhfah al-Maudud bi Ahkam al-Maudud*, serta bagaimana relevansi pemikiran Ibn Qayyim al-Jauziyyah tentang pendidikan *prenatal* dalam kitab *Tuhfah al-Maudud bi Ahkam al-Maulud* dengan pendidikan Islam saat ini.

### Biografi Intelektual Ibn Qayyim Al-Jauziyyah

Secara lengkap nama Ibn Qayyim al-Jauziyyah adalah Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad Ibn Abi Bakr Ibn Ayyub Ibn Sa'd Ibn Haris az-Zar'i<sup>13</sup> ad-Damasqy al-Hambali al-Faqih al-Ushuli al-Mufassir an-Nahwi al-Aris Ibn Qayyim al-Jauziyyah. Beliau bergelar Syamsuddin. Abu Abdillah merupakan nama panggilan akrabnya. Namun beliau lebih populer sebagai intelektual muslim dengan nama Ibn Qayyim al-Jauziyyah.<sup>14</sup>

<sup>11</sup> Abu Abdillah Muhammad bin Abi Bakar bin ayyub Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *Tuhfah al-Maudud bi Ahkam al-Maulud* (Kairo: Dar Ibn al-Jauzi, 2012), P. 6-7.

<sup>12</sup> Sifat-sifat asal manusia atau *fitrah* dan potensi merupakan sesuatu yang natural yang telah menjadi bawaan manusia sejak dalam kandungan. Lihat pada Abu Abdillah Muhammad bin Abi Bakar bin ayyub Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *Tuhfah al-Maudud bi Ahkam al-Maulud*, P. 160.

<sup>13</sup> Az-Azr'i dinisbatkan pada nama sebuah Desa di Hauran, tepatnya di kota Syam yang sampai saat ini masih tetap bernama desa al-Azra'. Lihat pada Muhammad bin Abi Bakr Ayyub al-Zar'i Abu Abdillah, *Al-Fawaid* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1973M-1393 H. Cet. II), P. xix.

<sup>14</sup> Muhammad bin Abi Bakr bin Ayyub bin Sa'ad bin Haris az-Zar'i ad-Damasqy al-Hambali. *Al-Jawab al-Kafi Liman Saala 'An Addawal al-Syafi au al-Dal wa al-Dawwal* (Kairo: Maktabah Ibn Taimiyyah, 1417 H.), P. 8. Lihat pula pada Ibn Qayyim Al-Jauziyyah. *Mawaridul Aman Al-Muntaqa Min Ighatsatul Lahfan Fi Masyidisy Syaithan*, terj. Ainul Haris Umar Arifin (Jakarta: DARUL FALAH, 2005), P. VII. Problematika soal nama Ibn Qayyim al-Jauziyyah sering di samakan dengan seorang ulama' bernama Ibn al-Jauzi yang disebabkan karena faktor

Ibn Qayyim al-Jauziyyah kecil lahir di Damaskus pada 7 Shafar 691 Hijriyah, tepatnya tanggal 29 Januari 1292 Masehi.<sup>15</sup> Beliau adalah seorang ahli fiqh bermazhab Hambali. Disamping itu juga seorang ahli tafsir, ahli hadith, penghafal al-Quran, ahli ilmu nahwu, ushul, ilmu kalam, tasawwuf sekaligus seorang *mujtahid*. ayahnya adalah seorang ulama' terkemuka bernama Syaikh as-Shalih al-Abid an-Nasik Abu Bakar ibn Ayyub az-Zur'i. ayahnya berprofesi sebagai kepala sekolah "Al-Jauziyyah" di Dimasyq (Damaskus) selama beberapa periode. Kemudian ayahnya mendapat gelar khusus dari masyarakat yakni "Qayyim al- Jauziyyah" yang berarti kepala sekolah al-Jauziyyah atau penjaga sekolah al-Jauziyyah. Secara otomatis pasca penyematan gelar tersebut pada ayahna akhirnya nama populer bagi seorang Syamsuddin adalah Ibn Qayyim al-Jauziyyah.<sup>16</sup>

Ibn Qayyim al-Jauziyyah merupakan orang yang semangat dan rajin dalam menuntut ilmu agama. Beliau banyak menuntut ilmu dari beberapa ulama' terkemuka salah satunya guru pertama beliau adalah ayahnya sendiri. Beliau berusaha meraih berbagai macam cabang ilmu pengetahuan, sehingga keinginan tersebut terwujud dengan jadinya Ibn Qayyim al-Jauziyyah sebagai seorang yang sangat kompeten pada setiap cabang ilmu agama.<sup>17</sup> Beliau merupakan anak yang mahir dalam hal ilmu yang melampaui teman-teman seperguruannya, di samping itu beliau termasyhur di segenap penjuru dunia dan amat dalam pengetahuannya tentang madzhab-madzhab ualam' salaf.

Diantara guru-guru Ibn Qayyim al-Jauziyyah sehingga sampai menguasai berbagai cabang ilmu pengetahuan adalah: (1) Abu Bakr bin

---

kemiripan nama. Seringkali banyak orang yang menyamakan ke duanya. Padahal nama asli Ibn al-Jauzi adalah Abdurrahman bin Ali al-Qursy (wafat pada tahun 597 H.) Beliau adalah ulama' pengikut madzhab Hanbali. Banyak karya yang dihasilkan dari pemikirannya, namun dari sekian pemikirannya ada beberapa masalah yang beliau tidak mengikuti metode yang diajarkan oleh gurunya yakni Imam Hanbali, karena beliau menggunakan metode *ta'wil*. Hal tersebut yang semakin memberikan cela perbedaan antara Ibn Qayyim al-Jauziyyah yang dalam motodologinya menempuh metode ulama' salaf. Banyak karya Ibn al-Jauzi yang dinisbatkan kepada Ibn Qayyim al-Jauziyyah, diantaranya adalah kitab *Daf'u Syubahit-Tasybih bi Akkafit-Tanzih* dan kitab *Akhhbar an-Nisa'*. Lihat pada Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *Miftahu Dar as-Sa'adah, Kunci Kebahagiaan*, P. 12.

<sup>15</sup> Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. *Kashf al-Ghitha' 'an Hukm Sama' al-Ghina'*, Terj. Abu Ihsan Atsari (Jakarta: DARUL HAQ, 1991), P. 16.

<sup>16</sup> Menurut sejarah dalam kehidupan Ibn Qayyim al-Jauziyyah seluruh anak Syaikh as-Shalih al-Abid an-Nasik Abu Bakar ibn Ayyub az-Zur'i bergelar Ibn Qayyim al-Jauziyyah, akan tetapi diantara anak-anaknya yang lebih terkenal dengan mana tersebut adalah Syamsuddin. Lihat pada Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *Miftahu Dar as-Sa'adah, Kunci Kebahagiaan*, terj. Abdul Matin dan Salim Rusydi Cahyono (Solo: Tiga Serangkai, 2009), P. 3.

<sup>17</sup> Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *Pesona Keindahan*, terj. Hadi Mulyo (Jakarta: Pusaka Azzam, 1999, cet.1), P. 172.

Ayyub merupakan ayahnya sendiri dimana Ibn Qayyim al-Jauziyyah dapat menguasai banyak tentang ilmu waris (*Faraidh*) berkat didikan ayahnya sendiri. Karena pada waktu itu ayahnya adalah seorang spesialis ilmu *faraidh*, (2) Imam al-Harran Ismail bin Muhammad al-Farra' adalah salah satu guru bermazhab Hambali di Dimasyq (Damaskus). Ibn Qayyim al-Jauziyyah memperdalam ilmu *faraidh* kepada beliau sebagai kelanjutan dari apa yang sudah diperoleh dari ayahnya sendiri, (3) Abul Fath al-Ba'labaki dan ash-Shaffi al-Hindi. Beliau merupakan guru dalam bidang ilmu *fiqh*.<sup>18</sup> Syaikh Jamaluddin al-Mizzi. Beliau banyak menimba ilmu *tafsir* pada ulama' terkemuka tersebut, dan (4) Syaikhul Islam Taqiyuddin Ibn Taimiyah. Merupakan guru yang paling di cintai yang dimiliki Ibn Qayyim al-Jauziyyah. Karena berkat didikan beliau Ibn Qayyim al-Jauziyyah dapat memperdalam berbagai keilmuan seperti: ilmu *tafsir*, *fiqh*, *hadith*, *faraidh*, ilmu *ushul* dan ilmu *kalam*.<sup>19</sup>

Disamping banyak guru-guru termashur yang telah beliau timba ilmunya, Ibn Qayyim al-Jauziyyah juga banyak mencetuskan murid-murid yang terkenal, diantaranya adalah: (1) Al-Burhan Ibn Qayyim. Dia adalah putra Burhanuddin Ibrahim, (2) Ibn Kathir. Dia adalah Ismail 'Imaduddin Abu al-Fida' bin 'Umar bin Kathir ad-Dimasyqi asy-Syafi'i, (3) Ibn Rajab. Dia adalah Abdurrahman Zainuddin Abu al-Faraj bin Ahmad bin Abdurrahman, (4) Syarafuddin Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. Dia adalah putra Abdullah bin Muhammad, (5) As-Subki. Dia adalah Ali Abdul Kafi bin Ali bin Tammam as-Subki Taqiyuddin Abu al-Hasan, (6) Adz-Dzahabi. Dia adalah Muhammad bin Ahmad bin 'Uthman bin Qayimaz adz-Dzahabi at-Turkmani asy-Syafi'i, (7) Ibn Abdul hadi. Dia adalah Muhammad Syamsuddin Abu Abdullah bin Ahmad bin Abdul Hadi al-Hanbali.<sup>20</sup>

Ibn Qayyim al-Jauziyyah wafat pada usia 60 tahun tepatnya pada waktu Isya' malam kamis, 13 Rajab 751 Hijriyah. Proses menshalati dilakukan pada keesokan harinya waktu Dzuhur di Masjid Jami' Al-Jarrah, dan kemudian dimakamkan di pemakaman *al-Ba>bus Shagh>ir* dengan disaksikan banyak

<sup>18</sup> Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Miftahu Dar as-Sa'adah*, Kunci Kebahagiaan, P. 3.

<sup>19</sup> Dalam sejarah Ibn Qayyim al-Jauziyyah berguru pada Ibn Taimiyah kurang lebih selama 16 Tahun. Dengan proses belajar yang lama tersebut beliau benar-benar menyerap seluruh ilmu yang diberikan Syaikh Ibn Taimiyah tersebut. Ibn Qayyim al-Jauziyyah banyak mengambil ijtihad-ijtihadnya serta mempelajari dan menyebarkan ilmu Ibnu Taimiyah dengan cara menyusun karya-karyanya yang bagus kembali dan dapat diterima oleh banyak ulama'. Lihat pada Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. *Kashf al-Ghitha' 'an Hukm Sama' al-Ghina'*, P. 16-17.

<sup>20</sup> Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Miftahu Dar as-Sa'adah*, P. 5.

orang yang mengantarkan jenazahnya. Pada waktu itu banyak orang yang bermimpi bertemu beliau setelah kepergian beliau.<sup>21</sup>

### Warisan Intelektual Ibn Qayyim Al-Jauziyyah

Dari segi karya Ibn Qayyim al-Jauziyyah merupakan cendekiawan muslim yang terkenal sebagai reformis pemikiran Islam yang banyak menguasai ilmu-ilmu agama dan juga ilmu lainnya seperti ilmu filsafat, tasawwuf, kimia, dan astronomi. Banyak sekali karya dari buah pemikirannya yang jernih sehingga banyak dari kalangan ulama' maupun semua intelektual merasakan manisnya karya beliau dan antusias dalam membaca, menyebarkan dan mencetaknya kembali, serta banyak dijadikan sebagai rujukan keilmuan pada bidangnya masing-masing.

Adapun diantara beberapa karya-karya beliau adalah sebagai berikut: *Ahkam Ahl adz-Dhimmah, Asma' Muallafat Ibn Taimiyyah, Ushul at-Tafsir, Al-'Alam bi Ittisa'i Thuruh al-Ahkam, A'lam al-Muaqqi'in 'an Rabb al-Alamin, Ighathah al-Lahfan min Mashadir asy-Syaithan, Ighathsah al-Lahfan fi Hukm Thalaq al-Ghadban, Iqtida' adz-Dzikh bi Hush al-Khair wa Daf'i asy-Syar, Al-'Amali al-Makkiyah, Amtsal al-Qur'an, Al-Ijaz, Badai' al-Fawaid, Buthlan al-Kimiya' min Arba'in Wajhan, Bayan al-Istidlal 'ala Buthlan Isytirat'ih Muhallil as-Sibaq wa an-Nidhal, At-Tibyan fi Aqşam al-Qur'an, At-Taħbir Lima Yahillu wa Yahrum min Libas al-Harir, At-Tuhfah al-Makkiyah, Tuhfah al-Maudud bi Ahkam al-Maulud, Tuhfah an-Nazilin bi Jiwār Rabb al-Alamin, Tadbir ar-Riasah fi al-Qawaid al-Hukmiyyah bi adz-Dzaka' wa al-Qarihah, At-Ta'liq 'ala al-Ahkam, At-Tafsir al-Qayyim, Tafdhil Makkah 'ala al-Madinah, Tahdzib Mukhtashar Sunan Abi Daud, Al-Jami' bain as-Sunan wa al-Atsar, Jala'u al-Afham fi ash-Shalat wa as-Salam 'ala Khair al-Anam, Jawabat Abidi ash-Shalban wa Annama Hum 'alaih Din asy-Syaithan, Al-Jawab asy-Syafi liman Sa'ala 'an Tsamarah ad-Du'a idha Kana ma Quddura Waqi'un, Hadi al-Arwah ila Bilad al-Afrah, Al-Hamil, Hal Tahidhu am La, Al-Hawi, Hurmah as-Sima', Hukm Tarik ash-Shalah, Hukm Ighmam Hilal ar-Ramadhan, Hukm Tafdhil Ba'd al-Azwulad 'ala Ba'd fi al-'Athiyah, Ad-Da' wa ad-Dawa', Al-Fawaid, Kasyf al-Ghitha' 'an Hukm Sima' al-Ghina', Madarij as-Salikin baina Manazil Iyyaka Na'bud wa Iyyaka Nasta'in, Miftah Dar as-Sa'adah dan Hidayah al-Hayari fi Ajubah al-Yahud wa an-Nashara.<sup>22</sup>*

<sup>21</sup> Ibnul Qayyim al-Jauziyyah, *Al-Fawaid, Terapi Mensucikan Jiwa*, P. 2.

<sup>22</sup> Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Miftahu Dar as-Sa'adah*, P. 6-12.

## Konsep Pendidikan *Prenatal* Ibn Qayyim Al-Jauziyyah dalam Kitab *Tuhfah Al-Maudud bi Ahkam al-Maulud*

### A. Prinsip Dasar Pendidikan *Prenatal*

Prinsip dasar pendidikan *prenatal* dalam perspektif Ibn Qayyim Al-Jauziyyah adalah bersumber dari ayat dalam al-Qur'an yakni:

والله اخرجكم من بطون امهاتكم لاتعلمون شيئا وجعل لكم السمع والابصار والافتدة لعلكم تشكرون

*Artinya: "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur."*<sup>23</sup>

Dari ayat tersebut, menunjukkan bukti bahwa pada saat janin dalam kandungan telah dianugerahi oleh Allah berupa daya pendengaran, penglihatan dan hati, serta telah memiliki fungsi sejak ditiupkan roh kepadanya.<sup>24</sup> Sejalan dengan pernyataan Ibn Qayyim al-Jauziyyah bahwa manusia sejak berbentuk janin dalam kandungan sudah memiliki fungsi pendengaran, fungsi penglihatan, dan fungsi hati. Adapun pada fungsi-fungsi tersebut, janin bisa berinteraksi dengan keadaan internal maupun eksternal rahim dan pendidikan dapat diterapkan pada saat itu pada janin.<sup>25</sup>

### B. Program Pendidikan *Prenatal*

#### 1. Memilih Jodoh

Langkah awal dalam proses pendidikan *prenatal* adalah memilih calon istri. Sebagaimana halnya Islam mengajarkan kepada seorang mukmin agar mengutamakan pilihan jodohnya atas dasar ketaatan dalam beragama. sebagaimana hadith yang menegaskan anjuran dalam memilih calon istri karena agamanya, kecantikannya, keturunannya, serta kekayaannya:

تنكح المرأة لاربع: لمالها ولحسبها ولجمالها ولدينها, فاظفر بذات الدين تربت يداك. روه البخارى

<sup>23</sup> Q.S. an-nahl: 78

<sup>24</sup> Muhammad bin Abu Bakar Al-Jauziyah, *Tuhfah al-Maudud bi Ahkam al-Maulud*, Tahqiq. Fawwaz Ahmad Zamrali (Beirut: Dar al-Kitab al-Araby, 2001), P. 221.

<sup>25</sup> Dalam sebuah penelitian Beatriz manrique mengatakan bahwa dari 600 bayi yang telah diberikan stimulasi pra lahir dan dapat diamati pasca lahir hingga bayi beranjak umur tiga tahun. Pengamatan membuktikan bayi yang diberi stimulasi tersebut menunjukkan perbedaan dengan bayi lain, diantaranya ialah bayi tersebut lebih mudah disusui, lebih dekat dengan orang tua, perkembangan bahasa signifikan serta *problem solving*-nya baik. Lihat pada H. Fuad nashori, *Potensi-Potensi Seri Psikolgi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), P. 23.

**Artinya:** “Wanita itu biasanya dinikahi karena empat hal. Harta bendanya, keturunan, kecantikan dan agamanya. Dan pilihannya yang agamanya baik, sebab engkau akan selamat (dari kekafiran)”. (HR. Bukhârî).<sup>26</sup>

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah juga menganjurkan dalam memilih jodoh kecantikan, harta, status bukanlah merupakan pilihan utama dalam mencari istri yang nantinya menjadi pendidik bagi janinnya. Akan tetapi agama merupakan hal pokok yang dapat menjadi bahan pertimbangan, memilih wanita yang kaya akan rasa kasih sayang, wanita subur agar dapat memberikan keturunan, dan wanita yang akhlaknya baik serta berasal dari keluarga yang baik pula akhlaknya.<sup>27</sup> Dengan mempertimbangkan beberapa kriteria dalam memilih calon istri tersebut menjadikan kewaspadaan dalam memilih calon istri sebagai bekal cerminan anaknya kelak. Karena sifat orang tua akan menurun pada anaknya, jika sifat dan kriterianya baik maka anak nantinya akan baik juga.

## 2. Menikah

Selain daripada itu setelah memilih jodoh yang baik, program pendidikan *prenatal* berikutnya adalah masa pernikahan. Islam mengatur bagaimana pelaksanaan akad nikah dan tata cara bergaul dengan istri yang baik sesuai dengan *syariat* Islam. Pasangan pengantin hendaknya sadar akan tujuan dari pernikahan itu sendiri adalah untuk mengikuti sunnah rasul. Secara sadar pernikahan bukan hanya kebutuhan biologis berupa syahwat saja akan tetapi diiringi dengan mengharap ridho Allah SWT agar mendapatkan keturunan yang baik.<sup>28</sup> Adapun pasca menikah proses yang akan dilalui oleh pasangan pengantin adalah sebagai berikut:

### a. Masa Kehamilan (*Prenatal*)

Pendidikan *prenatal* dimulai pada masa istri mengandung calon anak. Islam sangat memperhatikan pendidikan anak. Pendidikan *prenatal* disebutkan dalam al-Qur’an yakni:

واذ اخذ ربك من بنى ادم من ظهورهم ذريتهم واشهدهم على انفسهم الست بربكم قالوا بلى شهدنا ان تقولوا يوم القيمة انا كنا عن هذا غفلين

<sup>26</sup> Majid Muhammad Asy-Syahawi dan Aziz Ahmad Al-aththar. *Kado Pengantin: Panduan Mewujudkan Keluarga Bahagia* (Solo: Pustaka Arafah, 2007), P. 135-136.

<sup>27</sup> Muhammad bin Abu Bakar Al-Jauziyah, *Tuhfah al-Maudud bi Ahkam al-Maulud*. P. 38-39.

<sup>28</sup> Muhammad bin Abu Bakar Al-Jauziyah, *Tuhfah al-Maudud bi Ahkam al-Maulud*. P. 38.

Artinya: "dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".<sup>29</sup>

Ayat diatas menunjukkan pada dasarnya janin yang dikandung seorang wanita dapat menerima pendidikan yang kemudian disebut pendidikan *prenatal*, sebab Allah telah meniupkan roh kepadanya. Menurut Ibn Qayyim al-Jauziyyah kehamilan seorang wanita itu timbul karena bercampurnya *nuthfah* laki-laki dan perempuan melalui proses persetubuhan.<sup>30</sup> Adapun berkenaan tentang lamanya masa mengandung seorang wanita beliau merujuk pada al-Qur'an dan beberapa hadith yang dapat disimpulkan bahwa masa lama mengandung tidak ditentukan secara pasti berapa lamanya sampai masa melahirkan. Karena semuanya itu tergantung pada kehendak Allah yang maha mengetahui. Dalam masa kehamilan sendiri seorang wanita setidaknya melalui beberapa proses yang harus dipertimbangkan sebagaimana perspektif Ibn Qayyim al-Jauziyyah, diantaranya adalah:

#### 1) Perkembangan Janin dalam Kandungan

Fase *prenatal* mendapat perhatian khusus oleh Ibn Qayyim al-Jauziyyah. Beliau berpendapat bahwa pada fase ini akan berpengaruh pada perkembangan anak pada saat masa kelahiran (*postnatal*). Menurut beliau pada perkembangan janin ini dibagi menjadi dua, diantaranya ialah:

##### a) Perkembangan Fisik Janin

Proses penciptaan dan perkembangan janin dalam kandungan itu dilakukan secara bertahap, yaitu dimulai dari *thin* (sari pati tanah), *nuthfah* (sperma), *'alaqah*, *mudhghah*, sampai terbentuk janin dengan bentuk yang sempurna.<sup>31</sup>

##### b) Perkembangan Psikis Janin

<sup>29</sup> Q.S. al-A'raf: 172

<sup>30</sup> Muhammad bin Abu Bakar Al-Jauziyyah, *Tuhfah al-Maudud bi Ahkam al-Maulud*. P. 228.

<sup>31</sup> Q.S. al-Mu'minun: 12-16, lihat pada Muhammad bin Abu Bakar Al-Jauziyyah, *Tuhfah al-Maudud bi Ahkam al-Maulud*. P. 208.

Menurut Ibn Qayyim al-Jauziyyah proses pertumbuhan psikis janin sangat dipengaruhi oleh faktor internal orang tuanya, ialah faktor internal seorang ibu yang dapat menentukan kondisi perkembangan janinnya baik berupa fisik maupun psikisnya. Beliau menggambarkan keterkaitan antara kondisi janin dengan faktor internal ibunya adalah selayaknya keterkaitan antara pohon dan batangnya.<sup>32</sup>

## 2) Penentuan Jenis Kelamin dan Kemiripan Anak

Dalam hal penentuan jenis kelamin dan kemiripan anak ini, Ibn Qayyim al-Jauziyyah menjelaskan bahwa apabila sperma laki-laki memancar terlebih dahulu dan kualitas sperma lebih unggul dari sperma wanita, maka janin yang tumbuh akan berjenis kelamin laki-laki dan lebih banyak kemiripan terjadi seperti ayahnya. Namun apabila sperma perempuan memancar terlebih dahulu dan kualitasnya lebih unggul dari sperma laki-laki, maka janin yang tumbuh akan berjenis kelamin perempuan dan lebih banyak kemiripannya seperti ibunya.<sup>33</sup>

## 3) Reaksi dan Gerakan Janin

Proses dalam masa 120 hari penciptaan pada tahap *nutfah* dalam rahim seorang ibu yang kemudian Allah meniupkan roh padanya, sesungguhnya nutfah tersebut telah dikaruniai pendengaran dan penglihatan dan sudah memiliki fungsi masing-masing. Adapun fungsi-fungsi tersebut hanya bersifat pasif. Fungsi tersebut akan berkembang sempurna ketika anak dilahirkan ke dunia (*postnatal*).<sup>34</sup>

## 4) Menjaga Kesehatan Demi Janin

Menjaga kesehatan bagi ibu hamil merupakan hal yang wajib dilakukan, demi menjaga kondisi kesehatan anak yang ada dalam kandungannya. Menurut Ibn Qayyim al-Jauziyyah bahwa kesehatan juga merupakan salah satu faktor terpenting yang dapat mempengaruhi perkembangan janin dalam kandungan. Sebab kesehatan berfungsi sebagai kekuatan atau energi untuk menembus selaput rahim untuk dilahirkan.<sup>35</sup>

## 5) Memberi Nutrisi dan Gizi yang Cukup

---

<sup>32</sup> Muhammad bin Abu Bakar Al-Jauziyyah, *Tuhfah al-Maudud bi Ahkam al-Maulud*. P. 230.

<sup>33</sup> Muhammad bin Abu Bakar Al-Jauziyyah, *Tuhfah al-Maudud bi Ahkam al-Maulud*. P. 224.

<sup>34</sup> Muhammad bin Abu Bakar Al-Jauziyyah, *Tuhfah al-Maudud bi Ahkam al-Maulud*. P. 221.

<sup>35</sup> Muhammad bin Abu Bakar Al-Jauziyyah, *Tuhfah al-Maudud bi Ahkam al-Maulud*. P. 221.

Ibn Qayyim al-Jauziyyah menekankan tentang suplai makanan yang diberikan kepada ibu hamil harus diperhatikan dan dijaga, karena makanan yang dikonsumsi seorang ibu akan dikonsumsi pula oleh bayi dalam kandungannya, dan itu akan mempengaruhi tumbuh kembang janin dalam kandungan.<sup>36</sup>

6) Menciptakan Lingkungan Sehat dan Nyaman

Lingkungan yang sehat dan nyaman merupakan kondisi yang baik bagi ibu hamil. Karena kondisi lingkungan yang kurang baik akan mempengaruhi kondisi perkembangan fisik dan psikis janin. Ibn Qayyim al-Jauziyyah menyarankan agar ibu hamil menghindarkan ibu dari hal-hal yang menimbulkannya tertekan yang dapat membahayakan kondisi janinnya.

b. Masa Kelahiran (*Postnatal*)

Ibn Qayyim al-Jauziyyah menjelaskan bahwa masa kelahiran bayi akan berlangsung, maka Allah akan menunjukkan kuasanya dengan merubah posisi bayi yang pada awalnya posisi kepala di atas dan kaki di bawah, akan berubah posisi kepala berada di bawah dan kaki di atas. Proses perubahan ini merupakan bentuk pertolongan Allah untuk keselamatan janin dan ibunya. Sebab apabila bayi yang akan dilahirkan dalam posisi kepalanya di atas akan mengakibatkan kematian pada bayi tersebut, bahkan bayi dimungkinkan akan meninggal dunia.<sup>37</sup>

## Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan *Prenatal* dalam Perspektif Ibn Qayyim Al-Jauziyyah

### A. Makanan

Pertumbuhan dan perkembangan janin salah satunya diantaranya dipengaruhi oleh asupan makanan sehat dan sempurna yang dikonsumsi oleh ibu hamil. Pengaruh makanan ini berdampak pula pada kondisi kesehatan janin, maka dari itu makanan harus mencakup gizi lengkap dan seimbang serta disuplai dengan berbagai vitamin yang berguna bagi perkembangan janin. Karena pada dasarnya janin dalam kandungan menyerap makanan yang dikonsumsi oleh ibunya. Dalam hal ini Ibn Qayyim al-Jauziyyah menekankan bahwa makanan merupakan nutrisi bagi bayi. Melalui *plasenta* makanan yang dikonsumsi oleh ibunya akan

<sup>36</sup> Muhammad bin Abu Bakar Al-Jauziyyah, *Tuhfah al-Maudud bi Ahkam al-Maulud*. P. 206.

<sup>37</sup> Muhammad bin Abu Bakar Al-Jauziyyah, *Tuhfah al-Maudud bi Ahkam al-Maulud*. P. 227.

masuk kedalam tubuh janin. Adapun menurut kaca mata medis orang tua perlu memakan makanan yang baik dan halal sesuai koridor Islam. Maka dari itu makanan merupakan salah satu komponen pokok yang mendukung tumbuh kembang janin dalam kandungan.<sup>38</sup>

#### B. Genetis

Faktor genetis merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pendidikan *prenatal*. Sedikit banyak janin yang dikandung ibunya akan menyebabkan kemiripan dengan anggota keluarga disekelilingnya, baik itu dengan ayah, ibu atau dengan keluarga dekatnya.<sup>39</sup> Diantara beberapa faktor yang diturunkan unsur genetik meliputi faktor fisik seperti tekstur wajah, hidung mata dan aspek psikis seperti kepribadian dan sifat-sifatnya.<sup>40</sup> Faktor-faktor tersebut merupakan sifat asal bayi pasca dilahirkan yang menjadi bawaan sejak lahir dan bersumber dari faktor genetis.

#### C. Lingkungan

Ibn Qayyim al-Jauziyyah menganjurkan kepada ibu hamil agar selalu memperhatikan kondisi lingkungan dimana dia mengandung, bagaimana agar tercipta kondisi yang sehat dan nyaman.<sup>41</sup> Karena bayi dalam kandungan akan secara otomatis dapat merespon dan menghafalkan kondisi luar. Oleh karenanya ketika janin berada dalam kandungan ibunya, semua hal yang dialami dan dirasakan oleh janin akan berkesan seumur hidupnya.

### Relevansi Pendidikan Prenatal dalam Perspektif Ibn Qayyim Al-Jauziyyah dengan Pendidikan Islam

Islam memberikan perhatian lebih bagi ilmu dan pendidikan. Pendidikan dalam kaca mata Islam adalah salah satu bentuk aktualisasi seluruh potensi manusia. Islam juga memberikan derajat yang tinggi pada ilmu dan pendidikan.<sup>42</sup> Realitas konsep dikotomis pendidikan saat inipun telah banyak para praktisi pendidikan yang secara getol mengkritisi. Karena

<sup>38</sup> Muhammad bin Abu Bakar Al-Jauziyyah, *Tuhfah al-Maudud bi Ahkam al-Maulud*. P. 206.

<sup>39</sup> Muhammad bin Abu Bakar Al-Jauziyyah, *Tuhfah al-Maudud bi Ahkam al-Maulud*. P. 222.

<sup>40</sup> Muhammad bin Abu Bakar Al-Jauziyyah, *Tuhfah al-Maudud bi Ahkam al-Maulud*. P. 207.

<sup>41</sup> Muhammad bin Abu Bakar Al-Jauziyyah, *Tuhfah al-Maudud bi Ahkam al-Maulud*. P. 227.

<sup>42</sup> Allah meninggikan derajat orang yang berilmu. Karena dengan ilmunya manusia dapat memanfaatkan (berfikir) potensi maupun benda-benda yang Allah berikan kepadanya di dunia ini dengan sempurnaan untuk kepentingan hidupnya demi mendekatkan diri kepada Allah SWT. Lihat Q.S. al-Mujadalah ayat: 11

Islam memang integral, ajaran yang sempurna mencakup berbagai aspek dalam unsur kehidupan, dan diantaranya adalah pendidikan.

Setiap pemeluk Islam diwajibkan untuk menuntut ilmu. Karena faktor terbesar yang menjadikan manusia itu mulia adalah karena ilmu itu sendiri. Manusia dapat menguasai alam semesta ini dengan ilmu yang dimilikinya. Begitu pula peningkatan kualitas keimanan dan ketaqwaan kepada sang *khaliq* juga berkat ilmu yang dikuasai. Di dalam Islam tidak digariskan secara detail dan terperinci tentang bagaimana teknik atau metode mengajar secara sempurna. Namun Islam mewajibkan pemeluknya untuk selalu *berikhtiyar* dalam menuntut ilmu.

Dengan adanya konsep dalam Islam yang mewajibkan dan mengutamakan menuntut ilmu maka sejatinya ilmu haruslah didapatkan sedini mungkin pada anak. Bahkan pendidikan anak pertama adalah sejak masih dalam kandungan ibunya (pendidikan *prenatal*). Kewajiban menuntut ilmu tidak ada batasan bagi pemeluknya bahkan bahkan anjuran tersebut hingga sampai akhir hayat. Sesuai dengan hadith nabi yang monumental yakni:

اطلبوا العلم من المهد الى اللحد.

Artinya: “Carilah ilmu semenjak masa *al-mahdi* sampai liang lahat”.<sup>43</sup>

Maka dari itu, wajib bagi orang tua untuk memberikan pendidikan *prenatal* kepada anak, yakni sejak anak masih dalam kandungan karena masa pertama yang dirasa efektif dalam mengaktualisasikan pendidikan tersebut pada anak. Sebelum anak beranjak dewasa dan mengenal lingkungan masyarakat seara luas, anak akan mendapat bimbingan dan pendidikan oleh kedua orang tuanya terlebih dahulu. Pendidikan keluarga tersebut adalah berasal dari ibu yang merupakan pendidikan pertama anak. Karena bimbingan dan perawatan ibu yang *edukatif* secara tidak langsung akan membentuk karakter dan ciri khas anak. Jika seorang ibu mempersiapkan anak dengan bimbingan yang penuh *edukatif*, maka ibu juga mempersiapkan generasi yang kuat dan kokoh pula.<sup>44</sup>

<sup>43</sup> Kata “*al-mahdi*” memiliki multi pengetian dan penjelasan. Banyak para pakar mendefinisakan dan menjelaskan kata tersebut. Diantara sebagian dari penjelasan kata “*al-mahdi*” adalah diartikan sebagai masa kandungan, masa kehamilan, atau masa sebelum lahir. Karena pada masa ini baik fakta empiris maupun *ilahiyyat* secara jelas membuktikan bahwa terdapat suatu kondisi khas dalam pertumbuhan bayi yang masih berada dalam kandungan ibunya, diantaranya terdapat proses perkembangan potensi jasmani dan rohani yang muncul. Lihat pada Ubes Nur Islam. *Mendidik Anak dalam Kandungan* (Jakarta: Gema Insani, 2009), P. 17.

<sup>44</sup> Muhammad Athiyah al-Abrasyi. *At-Tarbiyah al-Islamiyah* (kairo: Darul Qouniyah, 1946), P. 116.

Ibn Qayyim al-Jauziyyah menekankan perhatian penuh agar setiap orang tua membina anak-anaknya sedini mungkin, menanamkan nilai-nilai yang cukup untuknya sebagai modal kehidupan mereka.<sup>45</sup> Oleh karena itu, beliau memperhatikan terhadap janin yang masih dalam pembentukan awal manusia, dalam hal ini pendidikan *prenatal* berperan dan akan mempengaruhi setelah janin itu dilahirkan, baik dari segi fisik maupun psikisnya. Ibn Qayyim al-Jauziyyah menyatakan bahwa setelah disempurnakan fase janin dengan peniupan roh setelah seratus dua puluh hari dari awal proses penciptaan tahapan *nuthfah* dalam kandungan, maka saat itu pula pendengaran, pengelihatannya, dan hati janin dalam kandungan berfungsi dan janin sudah dapat bergerak, artinya janin dapat merespons stimulasi, berinteraksi dengan keadaan internal dan eksternal rahim dan saat itu pula internalisasi dari pendidikan *prenatal* sudah dapat di aplikasikan.

Kewajiban mendidik anak merupakan hal yang mutlak dilakukan. Dalam hal ini Ibn Qayyim al-Jauziyyah memberikan penguatan berupa dalil-dalil yang menjadi pijakan beliau, di antaranya:<sup>46</sup>

ما نحل والد ولدا افضل من ادب حسب

Artinya: "tiada pemberian yang lebih baik dari orang tua kepada anaknya melebihi adab yang terpuji" (HR Ahmad dan Turmidzi).

لا يؤذّب احدكم ولده خيرا له من ان يتصدق كل يوم بنصف صاع على المسكين

Artinya: "Bahwa seorang dari kalian mendidik anaknya, itu lebih baik daripada bersedekah setiap hari sebanyak setengah sha' kepada orang miskin" (HR Ahmad, Thabrani dan Baihaqi).

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan *prenatal* sangat relevan jika dihubungkan dengan pendidikan islam saat ini. Mengingat realitas kondisi saat ini yang diwarnai dengan modernisasi dan globalisasi, banyak yang menilai bahwa kondisi masyarakat dewasa ini yang pada khususnya generasi muda dalam kondisi mengawatirkan, dan semua ini berakar mula dari kondisi dalam keluarga. Maka dari itu konsep pendidikan Islam perlu diterapkan terutama dalam pendidikan keluarga karena pendidikan keluarga sebagai pondasi terhadap lembaga pendidikan sekolah atau dalam masyarakat. Dengan demikian tepatlah bila pendidikan anak dalam kandungan atau pendidikan *prenatal* diterapkan dalam keluarga. Periode anak dalam kandungan merupakan awal mula berperannya pendidikan, dari situlah

<sup>45</sup> Muhammad bin Abu Bakar Al-Jauziyyah, *Tuhfah al-Maudud bi Ahkam al-Maulud*. Tahqiq. Fawwaz Ahmad Zamrali, (Beirut: Dar al-Kitab al-Araby, 2001), P. 200.

<sup>46</sup> Abdul Mun'im, *Mendidik Anak Perempuan* (Jakarta: gema Insani, 2005), P. 12. Lihat pula pada Q.S. at-Tahrim: 6.

perilaku ibu berpengaruh terhadap pembentukan ciri khas anak yang ditunggu kelahirannya, pembentukan ini berlangsung dalam diri sang ibu.<sup>47</sup> Seorang ibulah yang dapat menentukan bagaimana keberhasilan anaknya kelak.

## Kesimpulan

Dalam sektor kehidupan manusia pendidikan mempunyai peran strategis guna meningkatkan kualitas pribadinya. Pendidikan dalam Islam merupakan sistem dan cara untuk dapat semakin mendekatkan manusia dengan Allah SWT. Di dalam Islam pula menuntut ilmu pendidikan merupakan kewajiban oleh semua pemeluknya. Demi meningkatkan kualitas pendidikan maka pendidikan diajarkan oleh orang tua sejak sedini mungkin bahkan sejak dalam kandungan (pendidikan *prenatal*).

Pendidikan *prenatal* mendapat perhatian khusus oleh intelektual muslim Ibn Qayyim al-Jauziyyah yang beliau abadikan dalam karyanya yang monumental *Tuhfah al-Maudud bi Ahkam al-Maulud*. Secara terperinci Ibn Qayyim al-Jauziyyah menjelaskan betapa pentingnya pendidikan *prenatal* ini diterapkan oleh para orang tua terlebih pada seorang ibu yang tengah mengandung buah hatinya. Peran ibu kepada anaknya sangatlah sentral dalam menciptakan anak yang kuat dan tangguh.

Pada dasarnya program pendidikan *prenatal* dimulai bukan hanya istri tengah mengandung, akan tetapi dimulai sejak proses memilih jodoh. Bagaimana ciri atau karakteristik pemilihan jodoh dalam Islam, kemudian masa pernikahan dan kehamilan. Dalam kehamilan seorang ibu harus lebih intensif memperhatikan kondisi perkembangan fisik dan psikis janin, penentuan jenis kelamin dan kemiripan anak, reaksi dan gerak janin, menjaga kesehatan demi janinnya, memberi asupan nutrisi yang sehat dan nyaman, dan dilanjutkan dengan proses kelahiran (*postnatal*). Adapun faktor yang mempengaruhi pendidikan *prenatal* diantaranya adalah karena faktor makanan, genetis dan lingkungan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan *prenatal* sangat relevan jika dihubungkan dengan pendidikan islam saat ini. Dengan adanya kondisi modernisasi dan globalisasi yang menuntut pendidikan keluarga agar lebih diperhatikan dan diberikan sedini mungkin. Dengan demikian tepatlah bila pendidikan *prenatal* diterapkan dalam keluarga. Periode anak dalam

---

<sup>47</sup> M. Ali Quthub. *Sang Anak dalam Naungan Pendidikan Islam* (Bandung: CV Diponegoro, 1989), P. 34.

kandungan merupaka awal mula berperannya pendidikan, dari situlah perilaku ibu berpengaruh terhadap pembentukan ciri-ciri khas anak.

### Daftar Pustaka

- Abdillah, Muhammad bin Abi Bakr Ayyub al-Zar'i Abu. *Al-Fawaid*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1973.
- al-Abrasyi, Muhammad Athiyah. *At-Tarbiyah al-Islamiyah*, kairo: Darul Qouniyah, 1946.
- Baihaqi. *Mendidik Anak dalam Kandungan Menurut Ajaran Pedagogis Islam*, Jakarta: Darul Ulum Press, 2001.
- Driyarkara, *Driyarkara Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1980.
- Islam, Ubes Nur. *Mendidik Anak dalam Kandungan*, Jakarta: Gema Insani, 2009.
- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. *Miftah Darus Sa'adah: Kunci Surga Mencari Kebahagiaan dengan Ilmu*, terj. Abdul Matin dan Salim Rusydi Cahyono, Solo: Tiga Serangkai, 2009.
- \_\_\_\_\_, Ibn Qayyim. *Mawaridul Aman Al-Muntaqa Min Ighatsatul Lahfan Fi Masyidisy Syaithan*, terj. Ainul Haris Umar Arifin, Jakarta: DARUL FALAH, 2005.
- \_\_\_\_\_, Ibnu Qayyim. *Kashf al-Ghitha' 'an Hukm Sama' al-Ghina'*, Terj. Abu Ihsan Atsari, Jakarta: DARUL HAQ, 1991.
- \_\_\_\_\_, Ibn Qayyim. *Pesona Keindahan*, terj. Hadi Mulyo, Jakarta: Pusaka Azzam, 1999.
- \_\_\_\_\_, Muhammad bin Abu Bakar. *Tuhfah al-Maudud bi Ahkam al-Maulud*. Tahqiq. Fawwaz Ahmad Zamrali, Beirut: Dar al-Kitab al-Araby, 2001.
- Al-Hambali, Muhammad bin Abi Bakr bin Ayyub bin Sa' ad bin Haris az-Zar'i ad-Damasqy. *Al-Jawab al-Kafi Liman Saala 'An Addawal al-Syafi au al-Dalwa al-Dawwal*, Kairo: Maktabah Ibn Taimiyyah, 1417.
- Moeliono, Anton M. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1997.
- Muchtar, Heri Jauhari. *Fikih Pendidikan*, Bandung : Rosda Karya, 2005.
- Mun'im, Abdul. *Mendidik Anak Perempuan*, Jakarta: gema Insani, 2005.
- Nashori, H. Fuad. *Potensi-Potensi Seri Psikolgi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Pengetahuan dalam Kesucian*, terj. Suharsosno, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Poerbakawatja, Soegarda dkk. *Ensiklopedi Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung, 1981.

- Asy-Syahawi, Majid Muhammad dkk. *Kado Pengantin: Panduan Mewujudkan Keluarga Bahagia*, Solo: Pustaka Arafah, 2007.
- Soyomukti, Nurari. *Teori-teori Pendidikan: Tradisional, (Neo) Liberal, Marxis-Sosialis, Postmodern*, Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2010.
- Tafsir A., dkk. *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung : Mimbar Pustaka, 2004.
- Z, Darajat. *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, 1985.
- Quthub, M. Ali. *Sang Anak dalam Naungan Pendidikan Islam*, Bandung: CV Diponegoro, 1989.

